



Teologi Pendidikan: Menafsirkan Warisan Klasik untuk Menjawab Tantangan Global

*Amiruddin¹, M. Anzaikhan²

^{1,2}IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

¹amiruddin@iainlangsa.ac.id

²m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

Abstract

Ideally, Islamic education should develop dynamically in response to contemporary changes while maintaining its theological foundations derived from the Qur'an, the Sunnah, and the intellectual legacy of classical Muslim scholars. However, the current reality reveals persistent dichotomies between religious and secular knowledge, weak integration of theological values into educational practices, and limited reinterpretation of the classical heritage in addressing global challenges such as globalization, the digital revolution, artificial intelligence (AI), and moral crises. This study aims to examine the genealogy of the theology of education in Islam, analyze its transformation within contemporary educational contexts, and formulate a theological paradigm capable of responding to global challenges. This research employs a qualitative library research approach using content analysis of primary and secondary sources. The findings indicate that reinterpreting the values of tawhīd, khilāfah, amānah, 'ilm, adab, and maqāṣid al-sharī'ah provides an integrative, adaptive, and contextual paradigm for Islamic education. This paradigm integrates spiritual, intellectual, moral, social, and technological dimensions, enabling Islamic education to preserve its theological identity while effectively contributing to sustainable global civilization.

Keywords: Theology of Education; Classical Heritage; Global Challenges.

* Contributing Author

Abstract

Idealnya, pendidikan Islam mampu berkembang secara dinamis mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan pemikiran para ulama klasik. Namun, realitas menunjukkan masih adanya dikotomi ilmu, lemahnya internalisasi nilai-nilai teologi dalam praktik pendidikan, serta belum optimalnya reinterpretasi warisan klasik dalam menjawab tantangan global seperti globalisasi, revolusi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan krisis moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis genealogi teologi pendidikan Islam, mengkaji transformasi konsep teologi pendidikan dalam konteks kontemporer, serta merumuskan paradigma teologi pendidikan yang relevan bagi pembangunan peradaban global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, 'ilm, adab, dan *maqāṣid al-syari'ah* mampu menjadi paradigma pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan kontekstual. Paradigma tersebut mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan teknologi sehingga pendidikan Islam tetap mempertahankan identitas teologisnya sekaligus mampu menjawab berbagai tantangan global secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Teologi Pendidikan; Warisan Klasik; Tantangan Global.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia karena melalui pendidikan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan identitas suatu masyarakat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Sejak awal kemunculan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah telah meletakkan fondasi teologis yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Rokhim et al., 2023). Paradigma tersebut melahirkan tradisi keilmuan yang berkembang pesat sepanjang sejarah peradaban Islam melalui kontribusi para ulama, filosof, dan cendekiawan Muslim seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, hingga Syed Muhammad Naquib al-Attas. Mereka memandang pendidikan sebagai media pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beradab sehingga tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kompetensi intelektual semata, tetapi juga diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat. Teologi pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi landasan filosofis yang menghubungkan wahyu, ilmu pengetahuan, dan kehidupan manusia dalam satu kerangka pandangan hidup yang utuh. Paradigma inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakter khas dibandingkan

sistem pendidikan yang berkembang dalam tradisi sekuler. Dalam hal ini, pembahasan mengenai teologi pendidikan bukan hanya penting dalam konteks sejarah pemikiran Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat besar dalam merumuskan arah pendidikan pada masa kini dan masa depan.

Memasuki abad ke-21, dunia menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat akibat modernisasi, globalisasi, revolusi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), perubahan iklim, pluralisme masyarakat, serta meningkatnya kompleksitas persoalan sosial dan kemanusiaan (Rifah et al., 2024). Perubahan tersebut membawa dampak besar terhadap paradigma pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk pendidikan Islam. Sistem pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan, memiliki integritas moral, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru berupa krisis etika digital, penyebaran disinformasi, meningkatnya individualisme, melemahnya karakter, serta kecenderungan sekularisasi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual. Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali fondasi teologis pendidikan Islam agar tetap mampu memberikan arah bagi pengembangan pendidikan yang relevan dengan tantangan global. Reinterpretasi terhadap warisan pemikiran klasik menjadi semakin penting karena berbagai konsep seperti tauhid, khalifah, amanah, 'ilm, adab, dan *maqāsid al-syari'ah* pada hakikatnya mengandung nilai-nilai universal yang tetap aktual dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Perkembangan pendidikan Islam seharusnya mampu bergerak secara dinamis mengikuti perubahan zaman dengan tetap mempertahankan fondasi teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Warisan intelektual para ulama klasik seharusnya menjadi sumber inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan teknologi secara seimbang. Pendidikan Islam idealnya mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, adab, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan global secara bijaksana (Rahayu et al., 2023). Namun realitas menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dominasi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif, lemahnya internalisasi nilai-nilai teologis dalam praktik pendidikan, serta belum optimalnya reinterpretasi terhadap warisan pemikiran klasik dalam menjawab tantangan kontemporer. Di sisi lain, derasnya arus globalisasi dan revolusi digital sering kali mendorong pendidikan lebih berorientasi pada kebutuhan pasar dan penguasaan teknologi daripada pembentukan manusia yang berkarakter dan beradab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teologi pendidikan Islam dengan praktik pendidikan yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, masalah utama penelitian ini terletak

pada bagaimana menafsirkan kembali warisan klasik teologi pendidikan Islam agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan global sekaligus mampu menjadi paradigma pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji genealogi teologi pendidikan dalam tradisi Islam, menganalisis transformasi konsep teologi pendidikan dalam dinamika pendidikan kontemporer, serta mereinterpretasikan warisan pemikiran klasik agar mampu menjawab berbagai tantangan global pada era modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma teologi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat dirumuskan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan teknologi sebagai fondasi pembangunan peradaban masa depan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi pendidikan dengan memperluas perspektif mengenai hubungan antara warisan pemikiran klasik dan tantangan global kontemporer. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, pendidik, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban global yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Kajian mengenai teologi pendidikan bukanlah tema yang sepenuhnya baru dalam khazanah akademik. Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara teologi, filsafat pendidikan Islam, epistemologi, serta transformasi pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman dengan menggunakan beragam pendekatan dan metodologi. Saeful Anwar dan Hoerul Umam, dalam artikel berjudul “*Globalization and the Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and the Reconstruction of Adab-Based Pedagogy*”, mengkaji krisis pendidikan Islam yang muncul sebagai dampak globalisasi melalui perspektif epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Anwar & Umam, 2025). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya utama Al-Attas dan berbagai literatur pendukung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akar persoalan pendidikan Islam terletak pada dominasi epistemologi Barat yang bersifat sekuler, dualistik, dan skeptis sehingga diperlukan rekonstruksi pendidikan berbasis tauhid melalui pemulihan konsep *adab*. Al-Attas menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, etika, dan spiritualitas sebagai fondasi reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada upaya menjadikan nilai-nilai teologis Islam sebagai dasar rekonstruksi pendidikan kontemporer serta sama-sama menempatkan globalisasi sebagai tantangan utama pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Anwar dan Umam hanya berfokus pada epistemologi dan konsep *adab* menurut Al-Attas, sedangkan penelitian ini mengembangkan

kajian yang lebih luas dengan menelusuri genealogi teologi pendidikan sejak Al-Qur'an dan Sunnah, mengintegrasikan pemikiran al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Al-Attas, serta merumuskan paradigma teologi pendidikan yang mampu menjawab tantangan global secara komprehensif.

Mohammad Sabarudin, Tatang Muh. Nasir, dkk. dalam artikel berjudul *“Islamic Educational Theology in Responding to Contemporary Educational Challenges”* membahas bagaimana teologi pendidikan Islam dapat dijadikan dasar dalam merespons berbagai tantangan pendidikan kontemporer (Sabarudin et al., 2025). Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai ketauhidan, moralitas, dan karakter dalam sistem pendidikan Islam sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan etika sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teologi pendidikan memiliki fungsi strategis dalam memperkuat orientasi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai teologi pendidikan sebagai paradigma pengembangan pendidikan Islam di era modern. Adapun perbedaannya, penelitian Sabarudin dan kolega lebih berorientasi pada implementasi teologi pendidikan dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas implementasi, tetapi juga menguraikan genealogi historis teologi pendidikan, proses reinterpretasi warisan pemikiran klasik, serta menyusun paradigma pendidikan masa depan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan teknologi.

Marjuni, dalam artikel berjudul *“The Transformation of Islamic Education and the Global Future Challenges of Islamic Higher Education in Indonesia”*, mengkaji transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global, khususnya pada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Marjuni, 2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendidikan Islam melakukan pembaruan pada aspek kurikulum, tata kelola kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, serta penguatan daya saing global tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan inovasi yang berkelanjutan, integrasi ilmu pengetahuan, penguatan karakter, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi agar tetap mampu bersaing dalam lingkungan global. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada perhatian terhadap transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan global. Namun, penelitian Marjuni lebih menitikberatkan pada aspek transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam, sedangkan penelitian ini memosisikan teologi pendidikan sebagai kerangka filosofis utama yang menjadi dasar reinterpretasi warisan klasik sekaligus fondasi bagi pembangunan paradigma pendidikan Islam masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai teologi pendidikan, epistemologi Islam, transformasi pendidikan, dan pemikiran Al-Attas telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Akan tetapi, masih terdapat

ruang penelitian yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan paradigma teologi pendidikan yang bersifat integratif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai teologis Islam sebagai fondasi pembangunan peradaban global di masa depan.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengkaji teologi pendidikan dalam tradisi Islam serta reinterpretasi warisan pemikiran klasik untuk menjawab tantangan global. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis, historis, dan hermeneutik. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep teologi pendidikan, pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan pemikiran pendidikan Islam, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk mereinterpretasikan warisan pemikiran klasik agar relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, Sunnah, serta karya-karya para pemikir Islam seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan, sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui aspek kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Penyusunan naskah menggunakan pola deduktif, dimulai dari pembahasan landasan konseptual, genealogi teologi pendidikan, transformasi dan reinterpretasi warisan klasik, hingga perumusan paradigma teologi pendidikan untuk menjawab tantangan global.

DISCUSSION

Genealogi Teologi Pendidikan dalam Tradisi Islam

Genealogi teologi pendidikan dalam tradisi Islam berakar langsung pada wahyu sebagai sumber utama pembentukan pandangan hidup umat Islam. Sejak awal turunnya Al-Qur'an, pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mujahidah & Sulisno, 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan memiliki dimensi teologis yang sangat kuat karena seluruh prosesnya diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam tidak pernah berdiri sebagai disiplin yang bersifat sekuler atau bebas nilai, melainkan senantiasa terikat pada prinsip-prinsip tauhid. Hubungan antara ilmu, iman, dan amal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh aktivitas

pendidikan. Genealogi teologi pendidikan Islam harus dipahami sebagai sejarah berkembangnya konsep pendidikan yang berlandaskan wahyu sejak masa kenabian hingga berkembang menjadi berbagai tradisi intelektual dalam peradaban Islam.

Landasan pertama teologi pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang menempatkan ilmu sebagai salah satu nilai paling fundamental dalam kehidupan manusia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui perintah *iqra'* menegaskan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an juga berulang kali mengangkat kedudukan orang-orang berilmu, mendorong penggunaan akal, serta mengajak manusia melakukan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Proses pendidikan sejak awal dipahami sebagai jalan untuk mengenal Tuhan melalui pengembangan akal dan penyucian jiwa secara bersamaan. Al-Qur'an tidak hanya memberikan materi ajaran, tetapi juga membangun paradigma bahwa ilmu harus menghasilkan keimanan dan ketakwaan. Dari sinilah fondasi teologi pendidikan Islam mulai terbentuk sebagai sistem yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Selain Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi sumber kedua yang memperkuat karakter teologis pendidikan Islam. Nabi tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), dan pembina akhlak umat. Berbagai hadis menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sedangkan proses belajar mengajar dipandang sebagai amal yang memiliki nilai ibadah. Rasulullah membangun tradisi pendidikan melalui halaqah di Masjid Nabawi, pembinaan karakter para sahabat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari perubahan akhlak dan kedekatan kepada Allah.

Tradisi pendidikan yang dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah kemudian berkembang pesat pada masa Khulafaur Rasyidin hingga era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada periode ini, pendidikan Islam mengalami proses institusionalisasi melalui pembentukan masjid, kuttab, madrasah, dan berbagai pusat keilmuan lainnya (Suwanto et al., 2024). Perkembangan tersebut didorong oleh keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Berbagai disiplin ilmu lahir dan berkembang, mulai dari tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, hingga filsafat dan ilmu-ilmu alam. Walaupun bidang keilmuan semakin beragam, seluruh aktivitas ilmiah tetap berpijak pada paradigma tauhid sebagai dasar epistemologinya.

Pada era klasik, hubungan antara teologi dan pendidikan semakin diperkaya oleh munculnya berbagai pemikiran para ulama dan filosof Muslim. Tidak hanya membahas metode belajar, tetapi juga mengembangkan konsep manusia, tujuan pendidikan, hakikat ilmu, serta hubungan antara akal dan wahyu. Pendidikan dipandang sebagai proses penyempurnaan potensi manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka

bumi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang hanya menekankan aspek keterampilan praktis. Ilmu tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana menuju kesempurnaan spiritual dan moral.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap genealogi teologi pendidikan Islam adalah al-Ghazali. Baginya, ilmu merupakan cahaya yang diberikan Allah kepada hati manusia sehingga proses pendidikan harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2008). Al-Ghazali mengkritik kecenderungan mencari ilmu demi kepentingan duniawi semata karena ilmu yang tidak mendekatkan manusia kepada Allah dianggap kehilangan nilai hakikinya. Dalam pandangannya, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembimbing spiritual yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik (Khusnadin & Shihab, 2025). Pendidikan harus mengintegrasikan dimensi intelektual, etika, dan spiritual secara seimbang agar menghasilkan manusia yang saleh dan berilmu. Pemikiran al-Ghazali kemudian menjadi salah satu fondasi utama dalam tradisi pendidikan Islam hingga masa modern.

Kontribusi penting lainnya datang dari Ibn Sina yang mengembangkan pendekatan pendidikan melalui perspektif filsafat Islam. Ibn Sina memandang manusia memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, dan psikologisnya (Setyawati, 2024). Meskipun dikenal sebagai seorang filosof dan ilmuwan, konsep pendidikannya tetap berakar pada keyakinan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah penyempurnaan jiwa manusia. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan intelektual, pembentukan moral, serta latihan keterampilan praktis agar manusia mampu menjalankan kehidupannya secara utuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Islam tidak bertentangan dengan teologi, melainkan menjadi instrumen untuk memahami hikmah Allah yang tercermin dalam penciptaan alam semesta.

Tokoh berikutnya yang memberikan warna baru dalam genealogi teologi pendidikan Islam adalah Ibn Khaldun. Melalui analisis sosiologisnya, ia menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan peradaban masyarakat. Ibn Khaldun mengkritik metode pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman karena dianggap menghambat perkembangan intelektual peserta didik (Afrina Rambe et al., 2024). Menurutnya, proses belajar harus berlangsung secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan manusia. Walaupun menaruh perhatian besar terhadap aspek sosial pendidikan, Ibn Khaldun tetap menempatkan agama sebagai fondasi utama pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Memasuki era modern, diskursus mengenai teologi pendidikan Islam mengalami pembaruan sebagai respons terhadap tantangan modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia mengemukakan bahwa krisis utama umat Islam bukanlah kekurangan ilmu, melainkan hilangnya

adab (*loss of adab*) dalam proses Pendidikan (Al-Attas, 1993). Menurut al-Attas, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan manusia yang mengenal posisi dirinya di hadapan Allah, masyarakat, dan alam semesta (Khasanah et al., 2023). Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan tenaga profesional, tetapi membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Konsep tersebut memperlihatkan bahwa dimensi teologis tetap menjadi pusat orientasi pendidikan Islam di tengah perkembangan zaman.

Lebih lanjut, al-Attas memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan seluruh disiplin ilmu kepada kerangka pandangan hidup Islam. Menurutnya, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu dampak sekularisasi yang menyebabkan hilangnya kesatuan epistemologi Islam. Pendidikan seharusnya membangun integrasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris dalam satu sistem keilmuan yang utuh. Peserta didik tidak hanya menguasai ilmu secara teknis, tetapi juga memahami makna metafisis, etika, dan tanggung jawab spiritual dari ilmu yang dipelajarinya. Pemikiran ini memperkuat kesinambungan historis genealogi teologi pendidikan Islam dari masa klasik hingga konteks kontemporer.

Jika ditelusuri secara historis, perkembangan teologi pendidikan Islam menunjukkan adanya kesinambungan paradigma dari masa Nabi hingga para pemikir modern. Meskipun pendekatan, metode, dan tantangan setiap zaman mengalami perubahan, tujuan dasarnya tetap sama, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Setiap generasi ulama memberikan kontribusi sesuai dengan konteks zamannya tanpa meninggalkan prinsip dasar tauhid sebagai fondasi pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam selalu berkembang secara dinamis, tetapi tetap menjaga kontinuitas nilai-nilai teologis yang diwariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Genealogi tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan Islam merupakan tradisi intelektual yang memiliki akar historis sekaligus relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan zaman.

Transformasi Teologi Pendidikan dalam Dinamika Pendidikan Kontemporer

Transformasi teologi pendidikan dalam dinamika pendidikan kontemporer merupakan konsekuensi logis dari perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan manusia pada era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, globalisasi, revolusi industri, serta digitalisasi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi sistem pendidikan secara teknis, tetapi juga memunculkan berbagai pertanyaan mendasar mengenai tujuan pendidikan, hakikat ilmu, dan posisi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Islam, perubahan tersebut mendorong lahirnya berbagai upaya reinterpretasi terhadap konsep-konsep teologi pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Transformasi ini bukan berarti mengganti fondasi teologis yang telah dibangun sejak masa Al-Qur'an dan

Sunnah, melainkan mengembangkan cara memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan tantangan zaman.

Pada hakikatnya, transformasi teologi pendidikan Islam merupakan proses penyesuaian paradigma pendidikan terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, amanah, keadilan, dan tanggung jawab tetap menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan, namun cara mengartikulasikannya mengalami perkembangan seiring perubahan konteks kehidupan manusia (Gunawan & Nugraha, 2026). Jika pada masa klasik pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan ulama dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, maka pada era kontemporer pendidikan Islam dituntut mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi global sekaligus berkarakter religius. Teologi pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai kajian normatif mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi paradigma yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar mampu menjawab persoalan kemanusiaan modern. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa teologi pendidikan memiliki sifat adaptif sekaligus normatif.

Salah satu faktor utama yang mendorong transformasi teologi pendidikan adalah modernisasi. Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat, perkembangan sains dan teknologi, serta pola pikir yang semakin rasional dan ilmiah. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan metode tradisional, tetapi juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan inovatif. Meski demikian, modernisasi tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Justru melalui perspektif teologi pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai bagian dari upaya manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Selain modernisasi, globalisasi juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap transformasi teologi pendidikan. Arus informasi, mobilitas manusia, pertukaran budaya, dan perkembangan komunikasi global menyebabkan peserta didik hidup dalam lingkungan yang semakin terbuka dan multikultural. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan sikap toleransi, dialog, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang berbeda. Dalam perspektif teologi pendidikan, keterbukaan terhadap dunia global tidak berarti menghilangkan identitas keislaman, tetapi memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Di sisi lain, sekularisasi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi teologi pendidikan kontemporer. Dalam banyak sistem pendidikan modern, agama sering diposisikan sebagai urusan privat, sedangkan ilmu pengetahuan dianggap bersifat netral dan terpisah dari nilai-nilai spiritual (Nasution et al., 2026). Paradigma tersebut berpotensi melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan kehilangan orientasi

moral dan transendentalnya. Transformasi teologi pendidikan hadir sebagai kritik terhadap kecenderungan tersebut dengan menegaskan kembali bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem yang utuh sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga kebijaksanaan dan tanggung jawab etis.

Perkembangan revolusi digital turut mempercepat perubahan paradigma pendidikan secara global. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, pembelajaran daring, serta berbagai platform digital telah mengubah cara guru mengajar dan peserta didik memperoleh pengetahuan (Aria Nanda & Suwarno, 2026). Informasi kini dapat diakses dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam karena sumber-sumber keilmuan klasik maupun kontemporer menjadi semakin mudah diakses. Namun, revolusi digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, krisis etika digital, serta menurunnya kualitas interaksi edukatif secara langsung.

Transformasi teologi pendidikan juga tampak pada perubahan paradigma pembelajaran. Jika sebelumnya pendidikan lebih berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu, maka pendidikan kontemporer menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis semakin banyak diterapkan. Dalam perspektif teologi pendidikan Islam, perubahan metode tersebut tetap harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Kebebasan berpikir tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab moral, sedangkan kreativitas harus berjalan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Relevansi warisan pemikiran klasik menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer. Konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh al-Ghazali mengenai penyucian jiwa, Ibn Sina tentang pengembangan potensi manusia, Ibn Khaldun mengenai aspek sosial pendidikan, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang adab dan Islamisasi ilmu tetap memiliki nilai yang sangat tinggi. Meskipun lahir dalam konteks sejarah yang berbeda, gagasan-gagasan tersebut masih mampu memberikan arah bagi pembaruan pendidikan Islam saat ini. Transformasi yang dilakukan bukan berarti meninggalkan warisan klasik, tetapi menafsirkan kembali prinsip-prinsipnya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks kelembagaan, transformasi teologi pendidikan mendorong perubahan pada kurikulum, manajemen pendidikan, dan kompetensi pendidik. Kurikulum tidak lagi hanya memuat penguasaan materi akademik, tetapi juga pendidikan karakter, penguatan moderasi beragama, literasi digital, kepemimpinan, serta kemampuan berpikir kritis (Rajaminsah et al., 2025). Guru dituntut tidak hanya menguasai substansi keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan pedagogis, dan kecakapan memanfaatkan teknologi

pembelajaran. Sementara itu, lembaga pendidikan dituntut membangun budaya akademik yang mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan pembentukan spiritualitas peserta didik. Seluruh perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi teologi pendidikan berlangsung secara menyeluruh pada aspek tujuan, isi, metode, maupun pengelolaan pendidikan.

Transformasi teologi pendidikan juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter generasi Muslim di era digital. Tantangan seperti individualisme, materialisme, konsumerisme, radikalisme, serta krisis identitas memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat ketahanan spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, teologi pendidikan berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik diarahkan agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara produktif tanpa kehilangan orientasi moral

Transformasi teologi pendidikan juga menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai amanah yang harus digunakan untuk membangun peradaban yang berkeadilan, bermartabat, dan berkelanjutan (Laila, 2023). Setiap inovasi pendidikan harus tetap mempertimbangkan dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, maupun teknologi digital lainnya, teologi pendidikan berperan memberikan kerangka moral agar kemajuan ilmu tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Paradigma inilah yang menjadi salah satu ciri utama pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Reinterpretasi Warisan Klasik untuk Menjawab Tantangan Global

Perkembangan dunia pada abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan global yang semakin kompleks dan multidimensional. Kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), perubahan iklim, krisis lingkungan, pluralisme masyarakat, revolusi digital, hingga tuntutan pembangunan berkelanjutan telah mengubah cara manusia memandang kehidupan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Kondisi tersebut menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, berbagai tantangan tersebut tidak harus dijawab dengan meninggalkan warisan intelektual klasik, melainkan melalui proses reinterpretasi terhadap nilai-nilai teologis yang telah dibangun oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan para ulama sepanjang sejarah. Reinterpretasi ini bertujuan mengaktualisasikan nilai-nilai universal Islam agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas normatifnya.

Reinterpretasi warisan klasik pada dasarnya merupakan upaya memahami kembali prinsip-prinsip teologi Islam sesuai dengan konteks sosial, budaya, ilmu

pengetahuan, dan teknologi yang terus berkembang. Proses ini tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan memperluas cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer. Para ulama klasik telah meletakkan fondasi yang kokoh mengenai hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti tauhid, khalifah, amanah, ilmu (*'ilm*), adab, dan *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan prinsip universal yang memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai situasi sejarah. Oleh karena itu, reinterpretasi diperlukan agar prinsip-prinsip tersebut tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi mampu menjadi pedoman praktis dalam menyelesaikan berbagai persoalan global yang terus berkembang.

Nilai pertama yang menjadi fondasi utama reinterpretasi warisan klasik adalah konsep tauhid. Dalam teologi Islam, tauhid bukan hanya pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi paradigma yang memandang seluruh aspek kehidupan berada dalam satu kesatuan yang saling terhubung (Aziz et al., 2026). Konsep ini melahirkan cara pandang bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, maupun pendidikan harus diarahkan untuk mengabdikan kepada nilai-nilai ketuhanan. Dalam menghadapi perkembangan dunia modern, paradigma tauhid mampu mencegah lahirnya pemisahan antara ilmu dan moralitas yang sering menjadi akar berbagai krisis kemanusiaan. Kemajuan teknologi tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab etis, sedangkan inovasi ilmiah harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Selain tauhid, konsep khalifah memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab berbagai tantangan global, khususnya krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tugas memelihara, mengelola, dan mengembangkan alam secara bertanggung jawab. Reinterpretasi terhadap konsep ini mendorong lahirnya kesadaran ekologis bahwa eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan bertentangan dengan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma ekoteologi yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajarkan mencintai alam sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memahami bahwa menjaga keseimbangan ekosistem merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan.

Konsep amanah juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjawab perkembangan teknologi, khususnya pada era kecerdasan buatan dan revolusi digital (Sinaga, 2025). Kemampuan manusia menciptakan teknologi yang semakin canggih membawa manfaat besar bagi kehidupan, tetapi sekaligus membuka peluang munculnya penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi, pelanggaran privasi, hingga penyebaran hoaks. Dalam perspektif teologi Islam, setiap bentuk pengetahuan dan kekuasaan merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Pengembangan maupun pemanfaatan kecerdasan buatan harus berorientasi pada kemaslahatan manusia serta menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan Islam perlu membangun kesadaran bahwa penguasaan

teknologi bukan hanya persoalan kompetensi teknis, melainkan juga tanggung jawab moral di hadapan Allah dan masyarakat.

Nilai *'ilm* atau ilmu merupakan salah satu warisan klasik yang tetap memiliki relevansi sangat tinggi dalam era transformasi digital (Kamila Rahma Shalehah et al., 2025). Islam sejak awal memandang pencarian ilmu sebagai ibadah yang harus dilakukan sepanjang hayat. Namun, reinterpretasi terhadap konsep ilmu pada masa kini tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga kemampuan melakukan analisis kritis, verifikasi informasi, kolaborasi lintas disiplin, dan inovasi ilmiah. Di tengah banjir informasi digital, peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi yang tinggi agar mampu membedakan informasi yang benar dari informasi yang menyesatkan. Dalam konteks ini, nilai *'ilm* dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada integritas akademik, keterbukaan berpikir, dan tanggung jawab etis.

Warisan klasik lainnya yang semakin memperoleh perhatian dalam pendidikan kontemporer adalah konsep adab. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis terbesar dunia modern bukan sekadar kekurangan ilmu, tetapi hilangnya adab dalam kehidupan manusia (Jannah et al., 2025). Fenomena penyalahgunaan media sosial, meningkatnya ujaran kebencian, perundungan digital, serta menurunnya etika komunikasi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral. Reinterpretasi konsep adab menjadi sangat penting dalam membangun etika digital. Pendidikan tidak cukup mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, santun, jujur, dan menghormati hak orang lain. Adab menjadi jembatan yang menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kemuliaan akhlak dalam kehidupan digital.

Konsep *maqāṣid al-syarī'ah* juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menjawab berbagai persoalan global yang semakin kompleks. Tujuan utama syariat Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat menjadi kerangka etik dalam merumuskan kebijakan pendidikan maupun pemanfaatan teknologi modern (Sanusi, 2025). Dalam konteks kecerdasan buatan, misalnya, pengembangan teknologi harus mempertimbangkan perlindungan terhadap martabat manusia, keamanan data pribadi, serta keadilan sosial. Dalam bidang kesehatan dan lingkungan, *maqāṣid al-syarī'ah* mendorong lahirnya kebijakan yang menjaga keberlangsungan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Reinterpretasi warisan klasik juga memiliki peran penting dalam menghadapi realitas pluralisme masyarakat global. Mobilitas manusia yang semakin tinggi menyebabkan interaksi antaragama, antarbudaya, dan antarbangsa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu mengembangkan pemahaman teologis yang mendorong sikap saling menghormati, dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Nilai-nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan kemanusiaan, dan penghormatan

terhadap martabat setiap manusia merupakan bagian dari ajaran Islam yang telah dikembangkan sejak masa klasik. Reinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut memungkinkan pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah keberagaman global.

Dalam bidang pendidikan karakter, warisan klasik juga tetap menjadi sumber utama pembentukan kepribadian peserta didik. Tantangan global seperti individualisme, hedonisme, materialisme, serta krisis identitas memerlukan pendekatan pendidikan yang menempatkan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Nilai-nilai tauhid, amanah, adab, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, serta kepedulian sosial harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui kurikulum maupun budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan dalam keteladanan guru, lingkungan belajar yang positif, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) memiliki titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Islam mengajarkan keseimbangan (*mizān*), keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan tanggung jawab antargenerasi dalam mengelola sumber daya alam maupun kehidupan sosial (Priyatno et al., 2026). Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui pembentukan manusia yang memiliki kesadaran ekologis, etika ekonomi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap masa depan bumi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tujuan pembangunan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui terwujudnya kesejahteraan spiritual, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Warisan klasik Islam dengan demikian mampu memberikan dimensi moral yang memperkaya paradigma pembangunan global.

Paradigma Teologi Pendidikan Masa Depan

Paradigma teologi pendidikan masa depan merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang untuk menjawab perubahan besar yang sedang dan akan terus terjadi dalam kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), globalisasi, perubahan sosial, hingga krisis kemanusiaan menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kokoh. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut memerlukan paradigma yang mampu menjaga kesinambungan antara ajaran normatif Al-Qur'an dan Sunnah dengan dinamika kehidupan modern. Paradigma teologi pendidikan masa depan tidak dimaksudkan untuk mengganti prinsip-prinsip dasar Islam, melainkan merumuskan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan kebutuhan masyarakat global. Paradigma ini menempatkan teologi sebagai pusat orientasi pendidikan sehingga seluruh proses pembelajaran tetap berlandaskan nilai tauhid, sekaligus terbuka terhadap inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Landasan utama paradigma teologi pendidikan masa depan tetap bertumpu pada konsep tauhid sebagai inti pandangan hidup Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin keimanan mengenai keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi prinsip integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan, teknologi, moralitas, budaya, ekonomi, dan kehidupan sosial dengan tujuan penghambaan kepada Allah SWT. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh bentuk pengetahuan dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah sebagai Pemilik ilmu. Pendidikan masa depan harus mampu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab sosial sehingga peserta didik memiliki pandangan hidup yang utuh.

Paradigma masa depan juga harus menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat pembentukan kepribadian manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah memberikan kemudahan luar biasa dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan seperti krisis makna hidup, meningkatnya individualisme, kecemasan psikologis, serta melemahnya hubungan manusia dengan nilai-nilai transcendental (Jatmika & Agustina, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga harus memperkuat dimensi ruhani melalui pembinaan iman, ibadah, akhlak, dan kesadaran akan tujuan penciptaan manusia. Spiritualitas dalam paradigma teologi pendidikan masa depan bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan kekuatan yang membentuk integritas, ketangguhan mental, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana. Pendidikan yang berorientasi spiritual akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki ketenangan batin dan komitmen moral yang kuat.

Selain dimensi spiritual, paradigma teologi pendidikan masa depan harus memberikan perhatian besar terhadap pengembangan intelektual. Dunia yang semakin kompleks membutuhkan manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan lintas disiplin ilmu (Romero, 2026). Dalam perspektif Islam, pengembangan intelektual tidak bertentangan dengan nilai-nilai teologi, melainkan merupakan bagian dari pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi. Pendidikan masa depan perlu mengembangkan budaya akademik yang menghargai penelitian, dialog ilmiah, eksplorasi pengetahuan, serta pengembangan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia. Kemampuan berpikir ilmiah harus dipadukan dengan kesadaran etis sehingga ilmu tidak digunakan untuk kepentingan yang merusak kehidupan.

Paradigma teologi pendidikan masa depan juga menempatkan dimensi moral sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu pengetahuan. Berbagai persoalan global seperti korupsi, penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi, kekerasan digital, dan krisis kepemimpinan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa karakter tidak mampu menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadaban. Pendidikan Islam harus

mengintegrasikan pembentukan akhlak mulia ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, keadilan, dan kasih sayang tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi harus diwujudkan melalui budaya pendidikan yang memberikan keteladanan secara nyata.

Dimensi sosial juga menjadi bagian yang sangat penting dalam paradigma pendidikan Islam masa depan. Globalisasi telah memperluas interaksi manusia melintasi batas negara, budaya, agama, dan etnis sehingga pendidikan harus mampu membangun kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Susar et al., 2025). Dalam perspektif teologi Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk membangun keadilan, persaudaraan, dan kemaslahatan bersama. Pendidikan perlu mengembangkan sikap toleransi, dialog, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan global. Paradigma ini memandang keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah yang harus dikelola melalui nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam paradigma teologi pendidikan masa depan. Kehadiran kecerdasan buatan, *big data*, Internet of Things, pembelajaran berbasis digital, serta berbagai inovasi teknologi lainnya telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan perkembangan tersebut sebagai sarana meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa kehilangan orientasi teologisnya. Teknologi dipandang sebagai alat yang membantu manusia melaksanakan amanah kekhilafahan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Penguasaan teknologi harus disertai dengan kemampuan berpikir etis, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial agar inovasi yang dihasilkan benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Paradigma ini menempatkan teknologi sebagai instrumen pengembangan peradaban yang tetap berada di bawah kendali nilai-nilai agama.

Salah satu karakter utama paradigma teologi pendidikan masa depan adalah integrasi ilmu pengetahuan. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang pernah berkembang dalam sebagian sistem pendidikan perlu diakhiri melalui pendekatan integratif yang memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari pencarian terhadap kebenaran yang berasal dari Allah. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, ilmu alam, teknologi, serta ilmu humaniora dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Pendekatan tersebut akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bidang keahliannya, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, dan kemanusiaan dalam mengembangkan ilmu.

Paradigma masa depan juga harus mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Adaptasi bukan berarti mengikuti seluruh perkembangan zaman secara tanpa kritik, tetapi melakukan proses seleksi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, Sunnah,

dan tujuan syariat (*maqāsid al-syari'ah*). Setiap inovasi pendidikan perlu dievaluasi berdasarkan manfaat, keadilan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter manusia. Kurikulum pendidikan Islam perlu bersifat dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat global. Di sisi lain, identitas keislaman tetap dipertahankan melalui penguatan akidah, ibadah, adab, dan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Paradigma ini memungkinkan pendidikan Islam berkembang secara progresif tanpa kehilangan akar teologisnya.

Dalam perspektif pembangunan peradaban, paradigma teologi pendidikan masa depan diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim yang mampu menjadi pelopor perubahan global. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga pada pembentukan pemimpin yang memiliki visi kemanusiaan, tanggung jawab ekologis, kecakapan teknologi, serta integritas moral (Damayanthi et al., 2026). Generasi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan dunia seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, konflik kemanusiaan, dan penyalahgunaan teknologi.

Paradigma teologi pendidikan masa depan juga memerlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan dunia internasional. Pendidikan tidak dapat lagi dipahami sebagai tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan proses yang melibatkan seluruh ekosistem sosial (Coulombe et al., 2020). Keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter, sekolah berfungsi mengembangkan kompetensi akademik dan moral, sedangkan masyarakat menyediakan ruang aktualisasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, perkembangan teknologi memungkinkan terbentuknya jejaring pembelajaran global yang memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat kolaborasi lintas negara. Integrasi seluruh unsur tersebut akan memperkuat efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa teologi pendidikan dalam tradisi Islam memiliki fondasi yang kuat dan berakar pada Al-Qur'an, Sunnah, serta berkembang melalui kontribusi para ulama dan pemikir Muslim dari masa klasik hingga kontemporer. Warisan pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas membuktikan bahwa pendidikan Islam sejak awal dibangun di atas paradigma teologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks perubahan global yang ditandai oleh modernisasi, globalisasi, sekularisasi, revolusi digital, dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), reinterpretasi terhadap warisan klasik menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Reinterpretasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai universal seperti tauhid,

khalifah, amanah, 'ilm, adab, dan *maqāṣid al-syarī'ah* agar mampu memberikan landasan filosofis dan etis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini merumuskan bahwa paradigma teologi pendidikan masa depan harus dikembangkan secara adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Paradigma tersebut menempatkan tauhid sebagai fondasi utama yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan teknologi dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Pendidikan Islam masa depan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, beradab, berkarakter, bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan global. Teologi pendidikan perlu diposisikan sebagai paradigma strategis dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, kebijakan pendidikan, dan pembangunan peradaban, sehingga pendidikan Islam tetap relevan menghadapi dinamika zaman sekaligus mampu menghadirkan solusi yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia dan keberlanjutan peradaban global.

REFERENCES

- Afrina Rambe, A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhrudin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Seculasim*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulum al-Din*. Terj. M. Quraish Shihab. Jakarta: Lentera Hati.
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Aria Nanda, G., & Suwarno, S. (2026). Tren dan Efektivitas Media Pembelajaran Digital Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: A Systematic Literature Review: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25296–25301. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6307>
- Aziz, F., Ihsan, D., Abbas, I., Ado, S., & Anam, R. K. (2026). Prinsip Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum. *Peshum :Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3431–3439.

- Coulombe, S., Hardy, K., & Goldfarb, R. (2020). Promoting wellbeing through positive education: A critical review and proposed social ecological approach. *Theory and Research in Education*, 18(3), 295–321.
- Damayanthi, N., Sianipar, A., & Angelia, W. (2026). Education Leadership In The Era Of Digital Transformation And Artificial Intelligence: Implications For Sustainable Human Development. *Feedforward: Journal of Human Resource*, 6(1), 1–20.
- Gunawan, M. G., & Nugraha, M. S. (2026). Integrasi Nilai Islam Dalam Perumusan Misi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5), 175–190.
- Jannah, M., Kusuma, H. H., Khoiriyah, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. *Jdp (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 218–225.
- Jatmika, D., & Agustina, V. F. (2021). Mindfulness sebagai Mediator Fear of Missing Out dan Problematic Internet Use pada Penduduk Asli Digital. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 135–153. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.135-153.2020>
- Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, & Abdul Fadhil. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Khasanah, L., Bima Sakti, M. D. A., Al Faruqi, A. R. H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. (2023). Konsep ta'dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Khusnadin, M. H., & Shihab, M. F. (2025). Al-Ghazali's Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 151–163.
- Laila, I. N. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Islam di Indonesia. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 70–79.
- Marjuni, M. (2022). The Transformation Of Islamic Education And The Global Future Challenges Of Islamic Higher Education In Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Mujahidah, K., & Sulisno, S. (2025). Ideologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Ayat dan Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dan Pembentukan Akhlak Mulia). *Qayid : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 287–292. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.592>

- Nasution, S. A., Aprison, W., Susanti, N., & Septiana, Y. D. (2026). From Dichotomy to Applied Islamization: Transforming the Relationship Between Islamic Education and Science in Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 15(1), 59–84. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v15i1.2206>
- Priyatno, P. D., Ridwan, A. H., & Syarif, N. (2026). Circular Economy Philosophy Based on Hifz al-Bi'ah for Economic Justice. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(2), 480–497. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i2.12741>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rajaminsah, Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(2), 2775–4138.
- Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2024). Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Suhuf*, 36(2), 200–215. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6273>
- Rokhim, M., Noviyanto, S. H., & Darwis, M. (2023). Landasan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 174–194.
- Romero, M. (2026). Evaluating the Evolution of Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration in Higher Education Courses. *Creative Education*, 17(01), 49–57. <https://doi.org/10.4236/ce.2026.171004>
- Sabarudin, M., Nasir, T. M., Mirwan, Rahmat, Hambali, A., & Suhartini, A. (2025). Islamic Educational Theology in Responding to Contemporary Educational Challenges. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(3), 659–668. <https://doi.org/10.23887/jpp.v58i3.99357>
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education (Contemporary Hermeneutic Approach Study). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63.
- Setyawati, A. (2024). Philosophy of Education: Islamic Educational Thought of Ibn Sina. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 399–407. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.16582>
- Sinaga, F. Y. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Islam: Mitigasi Risiko Dan Optimalisasi Manfaat. *Jurnal Tarbiyah bil Qalam*, 9(1), 1–8.

Susar, A., Payong, Y. L., Arifin, I., & Imron, A. (2025). Multicultural Education as a Unifying Force for Values of Unity, Cohesion and National Identity in the Global Era in Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(9), 2432–2443.

Suwanto, Jahrul Sihotang, Anisah Sari Lubis, Solihah Titin Sumanti, & Yusnaili Budianti. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttub dan Madrasah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), 1121–1130. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3626>